

KOSMOPOLITANISME SEBAGAI JALAN KELUAR ATAS TEGANGAN ABADI ANTARA NEOKOLONIALISME, RADIKALISME AGAMA, DAN MULTIKULTURALISME

COSMOPOLITANISM AS A SOLUTION TO THE ETERNAL TENSION BETWEEN NEO- COLONIALISM, RELIGIOUS RADICALISM, AND MULTICULTURALISM

Reza A.A Wattimena

Peneliti Mandiri, tinggal di Jakarta

Doktor dari Hochschule für Philosophie München, Jerman

Pos-el: reza.antonius@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v17i1.59.119-132>

Abstract: This writing offers an alternative point of view on the debate between universalism and particularism. This debate becomes the tension between neocolonialism, multiculturalism and religious radicalism in the 21st century. The method of the writing is critical textual analysis with clear definitions of universalism, particularism, multiculturalism and religious radicalism, and then cosmopolitanism as an alternative point of view. As a conceptual approach, cosmopolitanism has impacts in various areas of life. This impact will also be elaborated in this writing.

Key Words: Universalism, Particularism, Neocolonialism, Religious Radicalism, Multiculturalism, Cosmopolitanism.

Abstrak: Tulisan ini hendak mengajukan jalan keluar teoretis untuk perdebatan universalisme dan partikularisme. Perdebatan ini berkembang menjadi tegangan antara neokolonialisme, multikulturalisme dan radikalisme agama di abad XXI. Metode

yang digunakan adalah analisis tekstual kritis dengan terlebih dahulu memberikan definisi tentang universalisme, partikularisme, multikulturalisme, dan radikalisme agama. Artikel berakhir dengan jalan keluar yang diajukan, yakni kosmopolitanisme. Sebagai sebuah pendekatan, kosmopolitanisme juga memiliki dampak luas di berbagai bidang. Dampak ini juga akan menjadi bagian dari tulisan.

Kata-kata Kunci: Universalisme, Partikularisme, Neokolonialisme, Radikalisme Agama, Multikulturalisme, Kosmopolitanisme.

PENDAHULUAN

Di dalam filsafat, ada beberapa tema yang menjadi bagian dari perbincangan abadi. Salah satu tema tersebut ialah tegangan antara universalisme dan partikularisme. Universalisme adalah paham yang percaya akan adanya keberadaan unsur universal di dalam hidup manusia. Sementara, partikularisme sebaliknya, merupakan paham yang memandang hidup manusia itu beragam, dan segala perbedaan tersebut harus dirayakan, walaupun tanpa dasar yang sama.

Sepanjang pergerakan sejarah, kedua tema itu mengambil beberapa wajah yang berbeda, tetapi dengan isi yang tetap sama. Di zaman kita, dua tema tersebut mengambil bentuk neokolonialisme, radikalisme dan multikulturalisme yang banyak dianggap sebagai jalan keluar yang cukup adil. Walaupun begitu, jika dicermati lebih dalam, ada beberapa masalah mendasar dari ketiga paham tersebut yang patut diperhatikan. Tulisan ini ingin membahas ketiga paham tersebut, dan mencoba menawarkan jalan lain yang mungkin diterapkan.

Bagian pertama tulisan ini membedah makna universalisme dan partikularisme. Bagian kedua menyentuh tegangan antara neokolonialisme dan radikalisme agama di abad XXI. Bagian ketiga membahas pandangan-pandangan dasar multikulturalisme. Bagian keempat menunjukkan jalan keluar dari tegangan abadi antara universalisme dan partikularisme dalam bentuk pemaparan tentang inti dari kosmopolitanisme. Bagian kelima menunjukkan implikasi dari kosmopolitanisme untuk berbagai bidang kehidupan. Tulisan

ini akan diakhiri dengan kesimpulan. Seluruh tulisan ini berkembang dari berbagai penelitian saya sebelumnya, dan pernah dipaparkan dalam Seminar Nasional Filsafat di IAIN Surakarta pada 22 Maret 2018.

TEGANGAN ABADI

Sebagai paham yang mempercayai adanya unsur universal di dalam hidup manusia, universalisme menyembunyikan jejak penindasan. Perbedaan dilibas atas dasar kesamaan. Orang-orang yang berpikir berbeda disingkirkan, bahkan dibunuh. Universalisme yang menjadi radikal semacam ini adalah benih-benih bagi tata politik totalitarisme.¹



Partikularisme juga tidak lepas dari bayang-bayang penindasan. Ketika cara hidup khusus dilihat sebagai kebenaran mutlak, ia juga bisa menjadi penindas terhadap yang berbeda. Ketika perbedaan dirayakan, ikatan yang menjadi dasar hidup bersama menjadi lemah, bahkan lenyap. Perjuangan untuk menciptakan keadilan pun menjadi amat sulit, jika tidak ada dasar bersama yang disepakati.

Neokolonialisme dan Radikalisme Agama

Dalam bentuknya yang sekarang, yakni neokolonialisme, universalisme mengambil bentuk cara berpikir poskolonial. Dalam arti ini, nekolim,

¹ Lihat Magnis-Suseno, 2006.

sebagaimana dikatakan Sukarno, adalah upaya untuk kembali menjajah negara-negara non Eropa dengan menggunakan pola-pola baru yang lebih halus. Dominasi militer digantikan dengan hegemoni budaya, termasuk ekonomi dan pendidikan.

Hegemoni adalah penjajahan dengan menggunakan alat-alat budaya, seperti seni dan pendidikan, sehingga yang dijajah tidak merasa hidup dalam penjajahan. Sebaliknya, mereka justru menikmati hidup sebagai bangsa terjajah. Hegemoni adalah senjata nekolim di abad XXI ini. Sebuah bangsa kehilangan kedaulatannya berkat kekuatan hegemoni budaya, namun tetap merasa bangga.



Kapitalisme, sebagai paham yang menekankan pengumpulan modal sebagai unsur tertinggi dari semua tindakan ekonomi, adalah salah satu bentuk hegemoni budaya di abad XXI ini. Ia diyakini nyaris tanpa sikap kritis. Neoliberalisme, sebagai bentuk ekstrem dari ekonomi pasar bebas, yang mencoba melenyapkan semua bentuk peraturan yang berpijak pada kesejahteraan bersama di dalam bidang ekonomi, juga merupakan unsur penting dalam hegemoni budaya global di abad XXI ini. Keduanya seolah menjadi jalan pasti untuk mencapai kemakmuran. Walaupun, beragam data dan penelitian menunjukkan sebaliknya.²

Sebagai se bentuk hegemoni budaya, nekolim hendak melibas segala bentuk perbedaan. Unsur universalisme amat kuat disini. Orang-orang yang tak ikut dalam arus hegemoni ini akan dicap ketinggalan zaman, dan tersingkir dari masyarakat. Banyak cara hidup yang sudah lama justru hilang dari sejarah, karena kuatnya arus nekolim ini.

2 Lihat Wibowo, 2001.

Di sisi lain, radikalisme agama adalah bentuk partikularisme ekstrem yang hidup di zaman kita. Klaim satu tafsir agama tertentu dianggap sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Nalar sehat dan toleransi seolah lenyap dari pandangan. Buahnya adalah tegangan dan kekerasan di dalam hidup bersama.³

Dari sudut pandang ini, tradisi dianggap sebagai kebenaran yang tak boleh diganggu gugat. Satu tafsir ajaran agama tertentu dianggap sebagai yang tertinggi. Tafsir lain, apalagi agama ataupun aliran berpikir lain, dianggap sebagai musuh dari kebenaran. Maka, ia perlu dimurnikan, ataupun dihancurkan.

Ciri radikal sebenarnya melekat pada nekolim maupun radikalisme agama. Dalam arti ini, radikal adalah keinginan untuk kembali ke kemurnian, yang sebenarnya tak pernah ada. Segala yang ada di muka bumi ini adalah percampuran. Kemurnian hanyalah harapan palsu yang bertentangan dengan kenyataan yang ada.

Multikulturalisme

Di tengah gejala nekolim dan radikalisme agama, paham multikulturalisme dijadikan sebagai harapan dan salah satu kemungkinan jalan keluar. Diskusi tentang multikulturalisme pun bermunculan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Indonesia memang masyarakat dengan beragam kultur. Dalam arti ini, menurut Charles Taylor, kultur bukanlah semata produk budaya, seperti tarian, lagu daerah ataupun masakan, melainkan bentuk-bentuk kehidupan (*Forms of Life*).⁴

3 Lihat Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Tolerance and Education: Developing Tolerance as a Way of Life in Indonesia*, 2017.

4 Lihat Wattimena, Reza A.A., *Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia*, 2011.



Ia mencakup pula gaya hidup sub-kultur, seperti pecinta musik rock, pecinta musik klasik dan sebagainya. Setiap kultur memiliki hak yang sama tidak hanya untuk ada, tetapi untuk berkembang sesuai dengan jalannya masing-masing. Ini juga disebut sebagai hak untuk diakui (*Das Recht um Anerkennung*). Dalam arti ini, menurut Axel Honneth, segala bentuk perjuangan dan gerakan sosial, sebenarnya, adalah perjuangan untuk mendapatkan pengakuan (*Der Kampf um Anerkennung*).

Hak untuk mendapatkan pengakuan adalah hak asasi tidak hanya untuk setiap pribadi, tetapi juga setiap kelompok. Ini mencakup pula hak untuk mendapat pengakuan dari kelompok-kelompok yang masih saja mengalami penolakan, misalnya kelompok LGBT, dan kelompok minoritas lainnya. Tentu saja, pengakuan pun memiliki batasnya, seperti hukum yang adil sekaligus hak untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok lain. Pengakuan, dalam arti ini, adalah “kesalingpengakuan” (*gegenseitige Anerkennung*).⁵

Nancy Fraser mempertajam rumusan politik multikulturalisme. Baginya, perjuangan memperoleh pengakuan harus terarah pada satu tujuan, yakni kesetaraan sosial (*social parity*). Artinya, semua kebijakan

5 Bdk, Wattimena, Reza A.A., *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*, 2016.

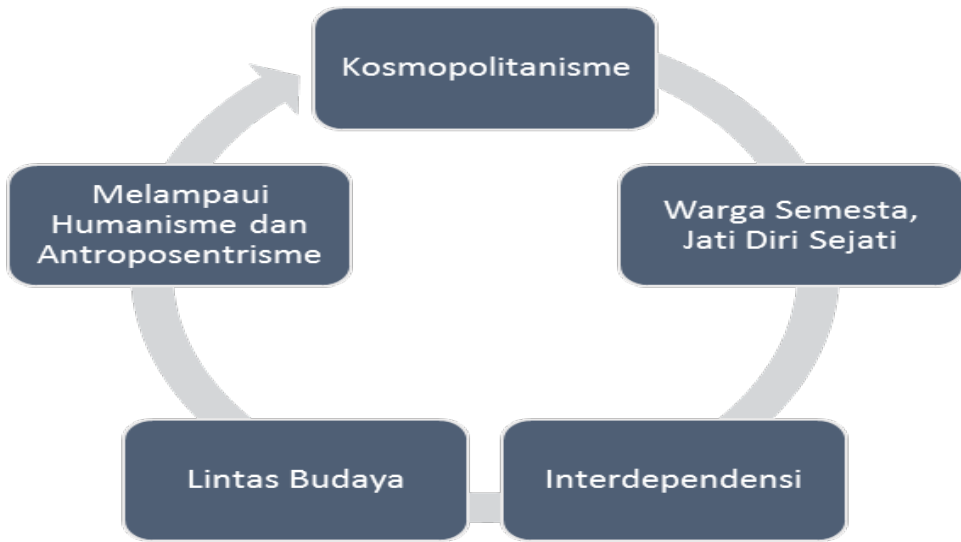
harus mengarah pada terbukanya kemungkinan setiap orang dan kelompok yang ada, tidak hanya untuk ada, tetapi juga untuk berkembang, sesuai dengan nilainya masing-masing. Konsep kesetaraan sosial dianggap sebagai jembatan dari dua tegangan konseptual, yakni antara politik multikulturalisme yang menekankan hak kultural, dan politik liberalisme yang menekankan keadilan sosial.⁶

Memang, politik multikulturalisme memiliki kelemahan mendasar dalam soal perwujudan keadilan. Jika setiap kultur memiliki pandangan dunianya masing-masing, bagaimana hubungan antar kultur menjadi mungkin? Lalu, bagaimana satu kultur yang satu bisa menanggapi secara kritis kultur yang berbeda, jika dasar bersama yang mengikat mereka tidak ada? Pada hemat saya, apa yang dilakukan Fraser dengan menekankan kesetaraan sosial tidaklah cukup untuk menambal kekurangan mendasar terkait soal keadilan di dalam politik multikulturalisme.

KOSMOPOLITANISME SEBAGAI JALAN KELUAR

Ketika multikulturalisme kerap jatuh pada partikularisme sempit, dan liberalisme kerap jatuh pada universalisme ekstrem, maka apa jalan keluar yang mungkin? Berbicara soal isme memang selalu bermasalah, karena jatuh pada penyempitan tertentu dari kenyataan yang luas dan tak terkatakan ini. Konsep, pada dasarnya, memang selalu merupakan sebetuk penjajahan. Namun, ada satu konsep yang mampu melepaskan diri dari penjajahan pemikiran ini, karena ia berakar pada keadaan dunia sebagaimana adanya. Konsep itu bernama kosmopolitanisme.

6 Lihat *ibid.*



Kosmopolitanisme berasal dari kata *kosmopolites* yang berarti warga negara semesta. Di dalam kata ini terkandung pemahaman, bahwa manusia bukanlah semata anggota dari negara atau bangsa tertentu, tetapi ia, yang pertama dan terutama, adalah warga semesta. Kehadirannya tidak lebih tinggi dan tidak terpisah dari berbagai makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, keberadaannya amat tergantung dari keberadaan makhluk hidup lainnya.⁷

Akar pemahaman ini berasal dari filsafat India, terutama tradisi Yoga dan Vedanta yang sudah berkembang lebih dari 30.000 tahun yang lalu. Pemahaman ini berkembang bukan hanya karena upaya manusia untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, tetapi terutama untuk mencapai pencerahan batin (*Mukti*).⁸ Melalui hubungan antar peradaban, pemahaman ini nantinya tersebar ke Eropa dan berbagai negara Asia, termasuk Indonesia. Di eropa, pemahaman tentang kosmopolitanisme berkembang terutama di dalam tradisi pemikiran Stoa yang dikembangkan oleh Seneca dan Marcus Aurelius.⁹

7 Lihat, Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Globalization: Citizenship and its Challenges, Cosmopolitanism as an Alternative Paradigm in International Relations*, 2017.

8 Lihat Wattimena, "Wake Up and Live": *The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview*, 2017.

9 Lihat, Wattimena, Reza A.A., *Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview*, 2017.

Kosmopolitanisme berpijak pada pemahaman tentang manusia sebagaimana adanya, dan bukan sebagaimana dirumuskan oleh tradisi agama, filsafat maupun ilmu pengetahuan modern. Sebelum segala identitas sosial ditempelkan padanya, manusia adalah mahluk yang telanjang. Ia adalah warga negara semesta yang tak terpisahkan setiap detiknya dari segala sesuatu yang ada (*universal respons-ability*).¹⁰ Jika orang hidup dari kesadaran ini, maka segala isme akan runtuh secara alami, dan kedamaian akan tercipta juga secara alami, baik di tingkat pribadi maupun di dalam hidup bersama.

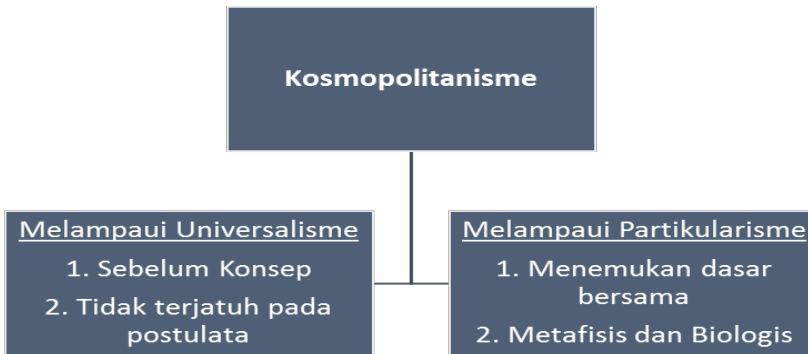
Paham ini juga melampaui segala bentuk antroposentrisme yang berakar amat dalam di cara berpikir manusia modern. Antroposentrisme menempatkan manusia dan kepentingannya sebagai yang tertinggi di alam semesta. Segala sesuatu bisa dikorbankan demi keselamatan sekaligus pemenuhan kepentingan manusia. Cara berpikir inilah yang menghancurkan banyak kehidupan, dan pada akhirnya mengganggu keseimbangan alam di bumi.¹¹

Kosmopolitanisme, dalam arti ini, bisa melampaui cacat humanisme. Memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan memang sesuatu yang luhur. Namun, manusia bukanlah mahluk yang terpisah dari lingkungannya, dan juga dari mahluk hidup lainnya. Maka, perjuangan kemanusiaan harus dibarengi dengan perjuangan untuk keselamatan sekaligus perkembangan keseluruhan ekosistem.

Karena bergerak sebelum segala bentuk konsep, kosmopolitanisme terhindar dari jeratan universalisme ekstrem yang bisa menjadi sebetulnya penindasan atas nama keseragaman. Ia tidak mengambil satu sisi manusia, seperti akal budi maupun kebebasannya, sebagai titik tolak utama. Dan karena ia bisa menemukan unsur kesamaan metafisis dan biologis di antara seluruh mahluk hidup, kosmopolitanisme pun terhindar dari partikularisme ekstrem yang memecah belah. Ia menyediakan dasar yang luas dan mendalam untuk hidup bersama antar beragam mahluk.

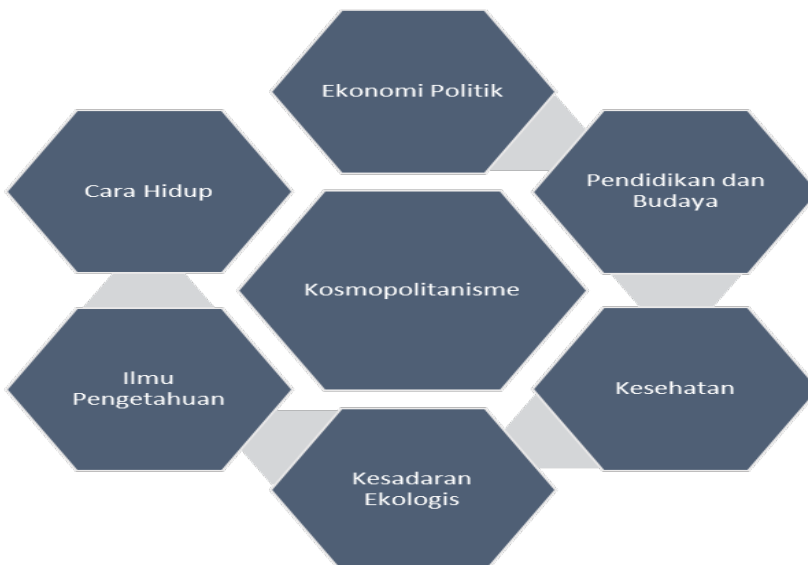
10 Lihat Sadhguru, 2016.

11 Lihat Wattimena, Reza A.A., *Critical Analysis on Barry Buzan's Interpretation of the English School: Perspective of Cosmopolitanism Theory*, 2017.



Implikasi

Secara cara pandang dunia, kosmopolitanisme memiliki dampak yang luas. *Pertama*, secara politis, kosmopolitanisme menawarkan tata kelola politik yang terbuka dan setara. Perbedaan identitas sosial tidak dilihat sebagai sesuatu yang mutlak, melainkan hanya sebagai alat bantu administratif saja. Pada hakekatnya, semua makhluk adalah satu, yakni sebagai warga semesta. Pandangan ini juga bisa diperluas ke tata politik global, dimana batas negara menjadi relatif, dan keterbukaan serta kesetaraan antar bangsa menjadi sesuatu yang secara alami terjadi.¹²



12 Lihat Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Globalization: Citizenship and its Challenges, Cosmopolitanism as an Alternative Paradigm in International Relations*, 2017.

Dua, secara ekonomis, kosmopolitanisme akan mendorong tata ekonomi yang menciptakan kesetaraan ekonomi tidak hanya di dalam sebuah bangsa, melainkan di antara bangsa-bangsa. Kesenjangan ekonomi tidak akan lagi menjadi masalah besar, seperti sekarang ini. Kesetaraan ekonomi tidak berarti bahwa semuanya sama rata sama rasa, melainkan mengecilnya kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Buahnya adalah stabilitas sosial di masyarakat.¹³

Tiga, dalam soal budaya, keberagaman budaya di dunia akan dirayakan. Tidak ada budaya yang dianggap lebih tinggi, ataupun lebih rendah. Walaupun begitu, keberagaman budaya tidak akan menutupi fakta, bahwa kita semua adalah warga semesta yang memiliki hakekat yang sama, baik secara biologis maupun metafisis. Keberagaman yang dirayakan dalam kesamaan substansi inilah yang menjadi ciri khas dari budaya kosmopolitanisme.¹⁴

Empat, pendidikan kosmopolitanisme adalah pendidikan yang memeluk semuanya. Ini adalah pendidikan sebelum segala bentuk pendidikan lainnya diberikan. Peserta didik diajak berpikir soal hakekat sejati mereka, sebelum segala identitas sosial ditempelkan kepadanya. Proses identifikasi diri sebagai makhluk semesta ini akan mendorong lahirnya keterbukaan berpikir, sekaligus melenyapkan segala bentuk kecenderungan ke arah fundamentalisme, fanatisme dan radikalisme terhadap satu paham tertentu.¹⁵

Lima, paham kosmopolitanisme juga memberikan pengaruh pada beragam analisis terkait kajian keamanan (*security studies*). Pendekatan keamanan tidak lagi digunakan dengan pendekatan kawan lawan, dimana satu pihak menang, dan pihak lain kalah, melainkan pendekatan dialog dan diskusi. Ini didasarkan pada pemahaman, bahwa semua makhluk hidup memiliki hakekat yang sama, baik secara biologis maupun metafisis. Pendekatan semacam ini tentu bisa mengurangi konflik di tingkat

13 Lihat Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Narrowing the Global Gap: Eco-Social Market Economy as New Perspective to Deal with Global Economic Inequality and Economic Insecurity in 21st Century*, 2017.

14 Lihat Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Globalization: Citizenship and its Challenges, Cosmopolitanism as an Alternative Paradigm in International Relations*, 2017.

15 Lihat Wattimena, *Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita*, 2017.

internasional, sekaligus terlibat di dalam mewujudkan perdamaian dunia.¹⁶

Enam, kosmopolitanisme juga bisa memberi sumbangan besar terhadap ilmu kesehatan. Beragam penyakit muncul, baik itu penyakit fisik maupun mental, karena ketidakseimbangan yang terjadi di dalam tubuh manusia. Jika orang sudah paham jati diri asalnya, yakni sebagai warga semesta, keseimbangan akan secara alami muncul di dalam pikiran maupun tubuhnya, sehingga mempengaruhi perilakunya di dalam dunia sosial. Keseimbangan ini lalu akan membawa kesehatan di dalam diri. Kehidupan bersama pun akan lebih stabil, karena masyarakat diisi oleh warga yang seimbang secara mental maupun fisik.

Tujuh, kosmopolitanisme juga bisa menjadi daya dorong bagi beragam upaya pelestarian lingkungan. Hewan dan tumbuhan juga merupakan warga semesta yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Jika seluruh kebijakan pemerintah dan komunitas internasional berpijak pada kesadaran ini, maka pelestarian lingkungan pun akan terjadi secara alami. Ketika ekosistem bisa lestari dan bertumbuh, maka kehidupan manusia pun juga bisa lestari dan bertumbuh secara harmonis.¹⁷

Delapan, kosmopolitanisme juga penting di dalam kajian penelitian ilmiah, terutama terkait dengan kajian perdamaian. Dengan menekankan kesamaan biologis dan metafisis dari semua makhluk hidup, setiap perbedaan pendapat dan konflik bisa diselesaikan dengan dialog yang sehat. Perang yang sudah terjadi bisa diakhiri, dan perang yang akan terjadi bisa dicegah. Dalam arti ini, kosmopolitanisme amatlah penting untuk perkembangan penelitian ilmiah ilmu-ilmu sosial di satu sisi, dan menciptakan budaya perdamaian di dalam masyarakat di sisi lain.¹⁸

Sembilan, kosmopolitanisme juga bisa berkembang sebagai cara hidup. Orang menemukan makna hidupnya yang sejati, ketika ia menyadari kesatuannya dengan semua makhluk sebagai warga semesta.¹⁹ Kesadaran ini

16 Lihat Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Globalization: Citizenship and its Challenges, Cosmopolitanism as an Alternative Paradigm in International Relations*, 2017.

17 Lihat Wattimena, Reza A.A., Banyu Perwita, A.A., *Narrowing the Global Gap: Eco-Social Market Economy as New Perspective to Deal with Global Economic Inequality and Economic Insecurity in 21st Century*, 2017.

18 Lihat Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*, 2016.

19 Lihat Wattimena, *Bahagia? Kenapa Tidak*, 2015.

juga bisa mendorong keterlibatan sosial setiap pribadi, guna mewujudkan hidup bersama yang lebih baik. Berbagai gerakan sosial, yang sudah maupun akan ada, bisa belajar banyak dari paham kosmopolitanisme.

PENUTUP

Tegangan abadi antara universalisme dan partikularisme tidak bisa diselesaikan dengan memeluk paham multikulturalisme. Di abad XXI ini, neokolonialisme dan radikalisme agama juga tidak bisa didamaikan dengan mencebur ke multikulturalisme. Jalan keluar yang ditawarkan adalah dengan memahami dan memeluk paham kosmopolitanisme yang memiliki dampak di berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik sampai dengan kesehatan. Kosmopolitanisme hendak menawarkan pemahaman tentang manusia sebagai mana adanya di dalam keadaan alaminya, yakni sebagai makhluk semesta. Kesadaran ini akan membawa perubahan besar tidak hanya di dalam tata kelola hidup bersama, tetapi juga bagi mutu kehidupan pribadi manusia. Perdamaian dunia hanya dapat tercapai, jika setiap orang mampu menemukan kedamaian di dalam hatinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Magnis-Suseno, F. (2006). *Pijar-pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita (2017). „Globalization: Citizenship and its Challenges, Cosmopolitanism as an Alternative Paradigm in International Relations”. *Borderless Nation and Nations with Borders*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- _____. (2017). “Narrowing the Global Gap: Eco-Social Market Economy as New Perspective to Deal with Global Economic Inequality and Economic Insecurity in 21st Century”. *Andalas Journal of International Studies Vol 6 No 1*.
- _____. Anak Agung Banyu Perwita (2017). “Tolerance and Education: Developing Tolerance as a Way of Life in Indonesia”. *The Ary Suta Center Series of Strategic Management*, July 2017 Volume 38.
- Sadhguru. (2016). *Inner Engineering*. Random House.
- Wattimena, Reza A.A. (2011). “Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan

Penerapannya di Indonesia”. *Jurnal Studia Philosophia et Theologica*, STFT Widya Sasana Malang.

_____. (2015). *Bahagia? Kenapa Tidak*. Yogyakarta.

_____. (2016). *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*. München.

_____. (2017). “Wake Up and Live”: The Roots of Cosmopolitanism in Oriental Worldview. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*.

_____. (2017). Critical Analysis on Barry Buzan’s Interpretation of the English School: Perspective of Cosmopolitanism Theory. *Jurnal Global Strategis*, 11(2).

_____. (2017). „Kosmopolitanisme, Akal Sehat dan Pendidikan Kita“. In M. P. Indonesia, *Mohamad Takdir Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2017). Under the Same Sun: The Roots of Cosmopolitanism in Stoic Worldview. *AEGIS Journal of International Relations Vol. 1 no. 1, September 2016*.

Wibowo, I. (2001). *Negara Centeng*. Yogyakarta: Kanisius.